PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU

Penulis
Sang Ayu Made Rasmini

IHDN PRESS

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU

Penulis
Sang Ayu Made Rasmini

Penerbit
IHDN Press
2019

ISBN: **978-602-53968-8-5**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Judul:
Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu

Penulis:
Sang Ayu Made Rasmini

Diterbitkan oleh:
IHDN PRESS

ISBN: 978-602-53968-8-5

Redaksi:
Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax: 0361 226656
Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: April 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Ida Sang Gyang Widi Wasa (Tuhan Yang MAha Esa) karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu ini telah dapat diselesaikan. Buku ini merupakan buku yang memuat tentang bagaimana hasil penerapan dari metode belajar dengan diskusi kelompok dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya belajar Agama Hindu.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi para pembaca maupun bagi semua pihak yang membutuhkan.

Singaraja, Januari 2019
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iv
Daftar Isi iv

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II PRESTASI BELAJAR..... 7
2.1 Pengertian Prestasi Belajar 7
2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 10
2.3 Fungsi Prestasi Belajar 16

BAB III METODE PEMBELAJARAN 18
3.1 Pengertian Metode Pembelajaran 18
3.2 Teori-Teori Pembelajaran dan Penerapannya 19
3.3 Jenis-jenis Metode Pembelajaran 23

BAB IV METODE PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK 30
4.1 Pengertian Metode Diskusi 30
4.2 Karakteristik Metode Diskusi 30
4.3 Prosedur Metode Diskusi 31
4.4 Langkah-Langkah Metode Diskusi 31
4.5 Prinsip-Prinsip Metode Diskusi 32
4.6 Keunggulan Metode Diskusi..... 32
4.7 Peranan Guru dalam Metode Diskusi 33

BAB V PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK 37
5.1 Perencanaan Siklus I 37
5.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I..... 37
5.3 Hasil Observasi dan Evaluasi..... 40
5.4 Refleksi Tindakan Siklus I 42
5.5 Hasil Penelitian Siklus Kedua (II) 43

5.6 Perencanaan Siklus Kedua (II) 43
5.7 Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua (II) 44
5.8 Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus Kedua (II) 46
5.9 Refleksi Siklus Kedua (II) 48
5.10 Pembahasan Hasil Penelitian 48

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

Sekolah merupakan posisi sentral dan strategis untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan tarap hidup bangsa tentunya melalui pendidikan formal. Sehingga keterlibatan komponen sekolah sangatlah menentukan berhasil tidaknya sekolah. Pemberlakuan kebijakan otonomi daerah sebagai bentuk pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dalam rangka menata kehidupan berbangsa ke arah yang lebih baik agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Seiring dengan pemberlakuan otonomi daerah, berbagai perubahan pun terjadi. Berbagai kewenangan yang dulu dimiliki Pemerintah Pusat kini bergeser ke daerah termasuk berbagai kewenangan dalam bidang pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem Pendidikan Nasional (2005: 108) dinyatakan: Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kedua uraian di atas, pendidikan Agama Hindu pada hakekatnya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan keimanan serta menjadikan manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang unggul (*human excellence*) memiliki kemampuan untuk berhasil, sebaliknya yang tidak memiliki cukup kemampuan untuk bersaing pada dunia global tentu tersisih dari persaingan. Yang dimaksud

persaingan kemampuan atau kompetensi lulusan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mencari model untuk mengmbangkan seluas-luasnya terhadap potensi peserta didik sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah cara pandang masyarakat. Sekolah mengupayakan dalam proses pendidikan membutuhkan seperangkat model pembelajaran, sehingga terjadinya transformasi pengetahuan, pemahaman dan perilaku yang diberikan kepada peserta didik berjalan sesuai yang diharapkan.

Proses Pendidikan agama merupakan salah satu upaya tahap pengembangan kemampuan dalam hal prilaku manusia yang melibatkan penggunaan hampir seluruh pengalaman hidup anak didik. Tandif (2004: 26) dinyatakan bahwa, pendidikan merupakan *process of developing human abilitas and behaviors drawing on almost all lifes experiences*. Berdasarkan pandangan di atas sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal akan menempatkan diri sebagai sebuah sistem yang mempunyai mekanisme alokasi dan distribusi posisional yang mendapat kepercayaan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan sebenarnya tak hanya pada sekolah. Namun pada masyarakat modern, sekolah merupakan salah satu lembaga formal pendidikan mendapatkan kepercayaan luas untuk mempersiapkan peserta didik mengembangkan potensi-potensi diri yang seluas-luasnya sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.

Sejak ditetapkannya kurikulum pendidikan Agama Hindu di sekolah pertama kalinya pada tahun 1968, tampaknya kurikulum itu telah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan dimaksudkan untuk:1) meningkat mutu pendidikan Agama Hindu di sekolah, 2) meningkatkan pemahaman peserta didik akan ajaran agama, 3) meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik Agama Hindu, dan 4) meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam

pendidikan Agama Hindu di sekolah. Penyempurnaan kurikulum pendidikan Agama Hindu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peradaban manusia. Dalam konteks ini, Tillar (2003) bahwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka harus dimulai dari perubahan sistem pendidikan, termasuk perubahan struktur kurikulum pada pendidikan Agama Hindu di sekolah. Dengan demikian, perubahan kurikulum pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu dan dapat menjawab permasalahan umat Hindu dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu pada setiap satuan pendidikan agama yang ada di lingkungan masyarakat.

Saat ini sebagian besar guru dalam mengajar masih menggunakan komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Dengan cara mengajar seperti ini, guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan, sedangkan siswa dianggap sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Sehingga timbul kesan pembelajaran seperti itu membosankan. Untuk memenuhi tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, sudah selayaknya guru memilih metode yang tepat sesuai dengan strandar kompotensi, bahwa guru sebagai pemberi informasi pengetahuan, siswa sebagai penerima yang pasif menjadikan siswa sebagai agen pembelajaran yang aktif dan kretatif dan guru sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Fenomena yang dihadapi oleh pendidikan formal di SMA Negeri 1 Seririt, khususnya di kelas XI IB 2, sangat kompleks mencakup masalah penggunaan metode pembelajaran dimana para guru terutama guru pengajar bidang studi Agama Hindu dalam penyampaian materi pembelajaran masih mendominasi menggunakan metode konvensional (ceramah). Pengajar kurang kreatif dalam upaya menggali, menemukan atau menciptakan ide dan gagasan baru berupa metode pembelajaran yang inovatif. Si

pembelajar pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti: kurangnya perhatian pada materi yang diajarkan, kurangnya kesadaran untuk belajar sendiri, dimana belajar dijadikan beban atau sesuatu kewajiban semata bukan sebagai kebutuhan, kurangnya usaha untuk memperoleh pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, kurangnya keinginan untuk lebih mengetahui tentang pengetahuan atau materi yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan Agama Hindu, kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan di sekolah atau masyarakat, kurang memanfaatkan waktu luang di luar jam pelajaran untuk mencari penjelasan materi yang belum dipahami, serta bidang stadi yang sifatnya umum seperti bidang stadi pendidikan agama dianggap kurang penting sehingga para siswa menganggap belajar agama kurang menjadikan masa depan yang lebih gemilang, dimana pelajaran agama kurang diminati, tidak penting serta belajar agama kurang bergengsi ketimbang mata pelajaran yang lain.

Dari beberapa temuan masalah di atas, focus permasalahannya adalah menurunnya prestasi belajar siswa. Menurunnya prestasi belajar yang dicapai siswa tersebut bila terus terjadi diprediksi akan berdampak kurang baik bagi siswa dalam pencapaian skor standar yang sering disebut kreteria ketuntasan minimal (KKM) harus memperoleh nilai 75 ke atas. Menurunnya prestasi belajar siswa spontanitas menimbulkan degradasi moral dikalangan para siswa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, temuan awal yang diperoleh dari beberapa siswa dinyatakan bahwa: proses pembelajaran kurang bergairah atau menantang siswa untuk berperan aktif karena pengelolaan kelas monotun, pengajar dalam menyajikan meteri dominant menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan lisan ataupun secara tertulis, materi yang disampaikan jarang dirujuk ke hal-hal yang

bersifat praktis, serta dalam menyajikan materi kurang memperhatikan pengetahuan awal *(prior knowledge*) yang dimiliki siswa, kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa diluar jam pelajaran atau sekolah untuk menyampaikan problem yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas keberasilan dalam proses pembelajaran Agama Hindu sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menggunakan metode yang tepat, karena kalau salah dalam menentukan metode maka peserta didik kurang termotivasi untuk belajar sehingga hasil evaluasinya terhadap kompetensi dasar yang diajarka kurang memuaskan. Menurut Zakiah Darajat (dalam winarta, 1997) dinyatakan bahwa guru harus mampu mencari dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Secara ideal karena guru merupakan agen pembaharuan, guru diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk menanggulangi hal tersebut, tentu memerlukan alternatif tindakan yang berdaya guna dan berhasil guna dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran agama Hindu sehingga misi dan tujuan Pendidikan Nasional bisa diwujudkan. Membiarkan masalah tersebut tanpa mencari jalan pemecahan tentu akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penghargaan siswa terhadap guru akan makin berkurang. Maka untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah akan mempergunakan metode diskusi kelompok. Alasan peneliti menggunakan diskusi kelompok adalah 1) untuk melatih siswa atau peserta didik mengembangkan kerampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan serta menganalisis hasil diskusi, 2) memupuk rasa toleransi, memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan saling

menghargai pendapat orang lain, 3) dapat menumbuhkan sifat kepemimpinan dan belajar mengendalikan emosi, 4) mampu meningkatkan motivasi untuk belajar lebih lanjut, serta melatih siswa berolah pikir, olah rasa dan karsa. 5) penerapan metode diskusi kelompok diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan memupuk peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Alasan tersebut di atas sejalan dengan pendapat Winarta (1997: 12) dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, dalam menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif itu sering guru memakai metode diskusi kelompok sebagai metode pilihan. Selanjutnya Sudjana (dalam Puspa, 1997) dinyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan cara belajar dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problimatis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam diskusi kelompok ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

BAB II
PRESTASI BELAJAR

2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2001) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara menurut Poerwodarminto dalam Mila Ratnawati, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Menurut Suryabrata (2006: 297) "prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu". Menurut Muhibbin (2010: 102) "prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang".

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti:

a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru,
b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 297), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: "nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu". Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Menurut pendapat Hutabarat (1995: 11-12), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

a) Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, acto, kaidah, standar, dan konsep lainya.
b) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
c) Kebiasaaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
d) Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Belajar pada umumnya ditekankan pada kegiatan interaksi antara guru dan siswa, sedangkan hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan salah satu hasil belajar yang dapat merefleksikan tentang suasana yang diciptakan oleh guru, saran/fasilitas penunjang, teori dan kajian pustaka yang 8actor kontribusi terhadap

penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagai suatu potensi dipengaruhi oleh perasaan, sifat, nilai-nilai diri, dan aktivitas saat belajar. Prestari belajar juga merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan adanya perubahan kemampuan kognitif, sikap (afektif).

Sehubungan dengan itu Masrun (dalam Puspa, 1997) dinyatakan bahwa: prestasi belajar peserta didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan. Sedangkan menurut Suryabrahta (1983: 67) dinyatakan bahwa, prestasi belajar dapat dilihat dari nilai raport, karena nilai raport merpakan rmusan terakhir dari upaya yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa. Sedangkan menurut Nurkencana (1994: 19) Dinyatakan prestasi belajar adalh kecakapan siswa yang sesungguhnya. Oleh karena prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa 9actor, maka akan selalu ada perbedaan prestasi belajar siswa, antar kelas, maupun antar sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah: 1) 9actor internal yaitu terdapat dalam individu siswa seperti motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat-alat indra, kapasitas belajar, sikap batin dan minat, dan 2) 9actor eksternal yang terdiri dari penghargaan, hadiah dan hukuman, suasana tempat belajar, latihan, 9actor lingkungan dan actor instrumental (Nurkacana, 1978: 44-46).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dari perbuatan dan usaha belajar yang merupakan sejauh mana seseorang telah menguasai bahan yang telah dipelajari atau diajarkan.

Untuk mengetahui prestasi yang dicapai dalam proses pengajaran diadakan evaluasi dalam bentuk test evaluasi. Tes evaluasi dilakukan pada setiap akhir suatu program pendidikan untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pendidikan telah tercapai dalam bentuk hasil belajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Suryabrata (2006), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a) Faktor internal
Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Faktor fisiologis, dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera
   a. Kesehatan badan, untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.
   b. Panca indera, Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan

pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

a. Intelligensi, pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.
b. Sikap, Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan, sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan

langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Motivasi, Menurut Irwanto, motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan macam-macam motivasi adalah sebagai berikut.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
   a) Motif-motif bawaan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dan lain sebagainya.
   b) Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodwort dan Marquis
    a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, berbuat, beristirahat, dan lain sebagainya.
    b) Motif-motif darurat, meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
    c) Motif-motif obyektif, meliputi kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Beberapa ahli menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan.
4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik.
    a) Motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.
    b) Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ada ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga dipuji oleh pacarnya, atau temannya.

Untuk mengukur motivasi belajar, maka perlu diketahui indikator-indikator yang membentuk motivasi belajar. Menurut Hamzah, (2011) indikator motivasi belajar adalah:

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d) Adanya penghargaan dalam belajar
e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
f) Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik belajar dengan baik.

b) Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri
yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

1. Faktor lingkungan keluarga

a. Sosial ekonomi keluarga, Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah
b. Pendidikan orang tua, Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.
c. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubugan keluarga yang harmonis.

2. Faktor lingkungan sekolah
    a. Sarana dan prasarana, Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar
    b. Kompetensi guru dan siswa, Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenihi rasa ingintahunnya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.
    c. Kurikulum dan metode mengajar, Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metrode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan menyatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan

cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat
   a) Sosial budaya, Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar
   b) Partisipasi terhadap pendidikan, Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2.3 Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Purwanto (2009:155), "prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perennial (abadi) dalam sejarah manusia karena rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing". Kemudian masih menurut Purwanto (2009:155), fungsi prestasi belajar yaitu:

a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan anak didik. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan ajar atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar tersebut maka dapat segera dievaluasi hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami atau menguasai bahan ajar atau materi pelajaran.

b) Prestasi belajar sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia, termasuk didalamnya adalah seorang siswa yang ingin mencapai kepuasan dengan cara memperoleh prestasi belajar yang baik.
c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan. Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern Sebagai indikator intern artinya prestasi belajar yang telah diraih daopat digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan sebagai indikator ekstern artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan siswa dalam masyarakat.

BAB III
METODE PEMBELAJARAN

3.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Zakiyah Daradjat (2008: 1) mendefinisikan metode (method) adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana". Metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Karo-karo dalam Hanik, 2010).

Sanjaya (2008: 147) mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Jadi, metode pembelajaran berarti berbagai strategi atau cara yang digunakan dan dilakukan oleh guru secara sistematis dalam melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah.

Dalam proses pembelajaran, guru berusaha untuk meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif. Metode adalah jalan atau cara, yang di dalam fungsinya adalah untuk mencapai suatu tujuan. Makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif pula pencapaian tujuan. Oleh karena itu metode sangat mempengaruhi keberhasilan anak didik di dalam tercapainya apa yang diinginkan oleh guru. Puspa (1997: 7) dinyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Maka yang perlu diperhatikan adalah ketepatan

metode mengajar yang dipilih sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Pendapat lain yaitu Tengah (dalam Asri Prnami, 2005) dinyatakan bahwa, metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran dengan memperhatikan keseluruhan situasi belajar untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Djamarah (2002: 82) menyatakan bahwa, metode sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa, guru harus mampu menggunakan metode yang inovatif, sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar (Depdiknas, 2000:146).

Untuk menggunakan metode, peran guru sangat penting terhadap keberhasilan anak didik. Penerapan pendekatan terhadap anak didik hendaknya dilakukan dengan senang dan terus menerus, serta dibangun keterbukaan antara guru dengan siswa. Apalagi terjalin keakraban antara siswa dan guru, tentulah upaya-upaya penggunaan metode bisa berjalan dengan lancar dan menampakkan hasil yang bagus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan ajar serta dalam menyajikan bahan pelajaran dengan memperhatikan keseluruhan
Situasi belajar untuk mencapai suatu hasil yang baik atau tujuan dalam proses belajar mengajar.

3.2. Teori-Teori Pembelajaran dan Penerapannya

A) Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori kognitif

mengartikan pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari (Darsono, 2001: 24). Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: "Tahap-tahap perkembangan" yang dikemukakan oleh J. Piaget (1980: 128), Pemahaman konsep oleh Bruner (1996: 43) dan *Advence organizer* oleh Ausubel dalam Budiningsih (2005: 34).

Menurut Piaget dalam Nasution (2008: 7), kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.

Sedangkan Bruner dalam Nasution (2008: 9) mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi dan bukan ditentukan oleh umur. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Sementara itu Ausubel dalam Budiningsih (2005: 51) mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

B) Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri (Budiningsih, 2005: 68). Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb dalam Nasution (2008: 111) yang terkenal dengan "belajar empat tahap"nya,

Honey dan Mumford dalam Budiningsih (2005: 71) dengan pembagian tentang macam-macam peserta didik, Habermas (1982: 52) dengan "tiga macam tipe belajar"nya, serta Bloom dan Krathwohl dalam Joy A Palmer (2006: 159) yang terkenal dengan "Taksonomi Bloom"nya. Dalam prakteknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang pendidikan, sehingga sukar menterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis.

C) Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Thorndike, Edwin Guthrie, dan Skiner. Menurut teori behavioristik dalam Hamalik (2008: 43), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut Thorndike dalam Hamalik (2008: 44), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Dari definisi tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Demikian juga dengan Edwin Guthrie dalam Budiningsih (2005: 23), ia juga menggunakan

variabel hubungan stimulus dan respons untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Guthrie percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner dalam Budiningsih (2005: 24) tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Menurut Skiner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap dan tidak berubah (Budiningsih, 2005: 28).

D) Teori Belajar Konstruktivistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Menurut pendekatan konstruktivistik, Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan peserta didik dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahkan. Berbeda dengan bentuk pembelajaran di atas, pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru.

3.3 Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Keberhasilan guru didalam membawakan pelajaran dimuka kelas sangat ditentukan oleh metode mengajar yang mereka pergunakan. Menentukan metode yang baik dalam proses pembelajaran tidak dapat mengandalkan atau mempergunakan suatu metode saja, melainkan guru harus jeli (pandai) memilih metode yang mana kiranya cocok untuk digunakan dalam meyampaikan bahan pelajaran tersebut. Seperti diketahui masing-masing metode mengajar mempunyai kebaikan dan juga mempunyai kebaikan dan juga mempunyai keburukan yang sangat tergantung kepada kemampuan guru dan bakatnya, situasi serta kondisi sarana yang tersedia dan sebagainya.

Metode yang dikatakan baik oleh guru yang satu belum tentu baik oleh guru lain, yang tidak menguasai tihnik penguasaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seperti:

1) Metode ceramah

Metode Ceramah yaitu cara penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar. Metode ini merupakan yang paling banyak digunakan dalam kesempatan penyampaian informasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal ini diakibatkan adanya kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain.

Suparta dan Noer Aly (2003: 170) mendefinisikan ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan, baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal dan hanya memakan waktu 5 menit. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ceramah adalah metode mengajar dalam bentuk penuturan bahan pelajaran secara lisan. Karo- karo (dalam Hanik, 2010) menyebutnya dengan *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh seseorang

(guru) kepada orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode ceramah merupakan metode tertua yang paling lazim digunakan dalam berbagai situasi. Selain sering digunakan juga paling sering dikritik. Mereka berpendapat bahwa metode ceramah dianggap tidak tepat dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran karena bertentangan dengan prinsip belajar yaitu pelajar harus aktif. Namun demikian bukan berarti ceramah merupakan metode yang usang, dalam arti tidak dapat digunakan lagi. Metode ceramah tidak dapat dinilai baik atau buruk, tetapi harus didasarkan atas tujuan penggunaannya. Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masingmasing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya Jawab yaitu cara penjelasan informasi yang pelaksanaannya saling bertanya dan menjawab antara sumber belajar dengan warga belajar. Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two-way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik (Sudjana, 2009: 78). Guru bertanya peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.

Peserta didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode Tanya jawab. Sebab anak tersebut

sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya. Menurut Karo-karo (dalam Hanik, 2010) tipe-tipe pertanyaan yang baik adalah:

1) Pertanyaan yang menuntut tentang fakta-fakta. Pertanyaan demikian ini akan mengembangkan daya ingatan.
2) Pertanyaan yang menuntut perbandingan-perbandingan dan analisa terhadap sesuatu, akan mengembangkan daya analisa atau sintesa.
3) Pertanyaan yang menuntut perkiraan atau judgement, akan mengembangkan daya berpikir dan perasaan.
4) Pertanyaan yang menuntut pengorganisasian pengertian atau pengetahuan, akan mengembangkan daya berpikir dan daya sintesa.

3) Metode diskusi kelompok

Metode Diskusi Kelompok yaitu cara pembahasan suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan. Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari atau memperoleh kebenaran (Karo-karo dalam Hanik, 2010). Dalam kamus bahasa Indonesia (2005: 269) disebutkan bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sedangkan dalam metode pembelajaran, Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran.

Metode diskusi tidak banyak melibatkan pengarahan guru. Karenanya, diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Peserta didik diberi kesempatan untuk

mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Tiap peserta didik diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang dibina bersama. Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (problem solving). Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

2) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagibagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap
kelompok kecil.

3) Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.

4) Diskusi panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetepi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Djamarah, 2006: 85). Metode ini bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Tugas belajar yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah biasa diistilahkan dengan pekerjaan rumah (PR); Pertanggungjawaban peserta didik terhadap tugas-tugas tersebut disebut resitasi. Metode tugas dan resitasi di samping merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu tugas dapat diberikan secara individual ataupun kelompok. Yang terpenting adalah bagaimana melatih peserta didik agar bepikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya.

5) Metode drill

Metode drill yaitu cara melatih warga belajar tentang kegiatan-kegiatan tertentu secar berulang-ulang dengan materi yang sama

6) Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Daradjat, 2008: 296). Metode Demonstrasi yaitu cara memperagakan sesuatu hal yang pelakasanaannya diawali oleh peragaan sumber belajar kemudian diikuti oleh warga belajar. Hal yang diperagakan adalah harus kegiatan yang sebenarnya, tidak bersifat abstrak

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik (secara kelompok) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran (Karo-karo dalam Hanik, 2010). Kelas merupakan satu kesatuan individu-individu peserta didik yang di samping memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki potensi untuk bekerja sama. Atas dasar itu, guru dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk kepentingan mengajar dengan metode kerja kelompok, baik dengan menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Menurut Roestiyah (2008: 15) metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana peserta didik di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 (lima) atau 7 (tujuh) peserta didik, mereka bekerja sama dengan memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru.

8) Metode Karya Wisata

Metode Karyawisata yaitu cara mengunjungi suatu tempat/objek tertentu dengan melibatkan seluruh warga belajar, dengan kegiatan ada unsur karya dan unsur wisatanya

Terkait dalam penelitian ini serta berdasarkan beberapa hal di atas, maka metode pembelajaran yang dipilih adalah metode diskusi kelompok. Ada beberapa alasan yang dapat memperkuat pemilihan metode ini yaitu: dilihat dari materi pembelajaran, dimana pelajaran agama Hindu sulit untuk dipahami dan dimerngerti oleh siswa, karena penjabaran banyak menampilkan hal-hal yang abstrak atau dilar jangkauan manusia. Dilihat dari tujuan, proses

pembelajaran diinginkan adalah suatu proses yang menekankan aktivitas pada siswa. Dari faktor guru juga mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam menerapkan metode tersebut. Dari faktor suasana dan kondisi siswa yang sangat mendukung karena mereka sudah mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab.

BAB IV
METODE PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK

4.1 Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi adalah bentuk interaksi antar individu. Interaksi tersebut melibatkan dua orang atau lebih yang berkomunikasi satu sama lain dengan maksud saling bertukar ide, informasi dan pengalaman, prinsipnya dalam kegiatan diskusi ini melibatkan, mengutarakan pemikiran (Depdikbud, 1993: 125). Pendapat lain juga menyatakan bahwa metode diskusi merpakan cara, belajar siswa dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problimatis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Sudjana, 1989: 80).

Berdasrkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa, metode diskusi adalah cara penyajian pada proses KBM dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah dan yang didiskusikan adalah pemecahan masalah tersebut. Jadi metode diskusi adalah metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mencapai mufakat.

4.2 Karakteristik Metode Diskusi

Dalam penggunaan metode diskusi, bahan pelajaran harus dikemukakan dengan topik permasalahan atau persoalan yang akan menstimulus siswa menyelesaikan permasalahan/persoalan tersebut, untuk menjawab permasalahan/persoalan tersebut, perlu dibentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa sebagai anggota dalam kelompok tersebut. Kelancaran kegiatan diskusi sangat ditentukan oleh moderator yaitu orang yang mengatur jalannya pembicaraan supaya semua siswa sebagai anggota aktif berpendapat secara maksimal dan seluruh pembicaraan mengarah pada pendapat/kesimpulan bersama.

Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah lebih berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator supaya interaksi dan aktivitas siswa dalam diskusi menjadi efektif.

4.3 Prosedur Metode Diskusi

Dalam metode diskusi guru membina siswa untuk belajar secara sistematis berdasarkan pada prosedur yang harus ditempuh, dalam pelaksanaannya metode ini perlu ditunjang oleh metode lain seperti ceramah dan tanya jawab. Menurut Anitah (2008:5.20) prosedur metode diskusi kelompok yang harus ditempuh oleh guru adalah:

a) Merumuskan permasalahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
b) Mampu membimbing siswa untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan
c) Mampu mengelompokan siswa sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan pengembangan kemampuan siswa.
d) Menguasai permasalahan yang didiskusikan.

4.4 Langkah-Langkah Metode Diskusi

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan diskusi diantaranya diuraikan oleh Karo-karo (dalam Hanik, 2010) sebagai berikut:

a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah
b) Pelajar-pelajar di bawah pimpinan guru membentuk kelompokkelompok diskusi.
c) Pelajar-pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan,

d) Kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil-hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain. Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab olehguru agar pelajar mengetahui mana yang benar / salah,
e) Pelajar- pelajar mencatat hasil diskusi (Karo-karo dalam Hanik, 2010)

4.5 Prinsip-Prinsip Metode Diskusi

Agar pembelajaran kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsipprinsip dalam berdiskusi, yaitu:

a. Adanya topik pembicaraan
b. Pembentukan kelompok
c. Saling bekerjasama
d. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus memperhatikan siswa secara kelompok maupun individu.
e. Adanya motivasi dan bimbingan dari guru.
f. Adanya sumber belajar dan fasilitas belajar.
g. untuk memperkuat hasil kerja kelompok, guru harus mengadakan latihan dan tugas (Anitah, 2008:422).

4.6 Keunggulan Metode Diskusi

Beberapa keunggulan penggunaan metode diskusi adalah:

a. Siswa dapat saling bertukar pikiran
b. Siswa dapat menghayati permasalahan
c. Merangsang siswa untuk berpendapat
d. Mengembangkan rasa tanggung jawab siswa
e. Membina kemampuan berbicara
f. Memahami pendapat dan pikiran orang lain

g. Memberikan kesempatan belajar siswa. (Anitah, 2008:422)

4.7 Peranan Guru dalam Metode Diskusi

Untuk suatu diskusi diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengatur pembicaraan agar diskusi dapat berjalan dengan lancer. Menurut Surakhmad (dalam Winarta, 1997) guru sebagai pemimpin diskusi perlu memperhatikan tiga hal dan sesuai dengan tiga hal tersebut gurupun harus memainkan tiga peranan yaitu:1) Langkah persiapan, 2) Langkah pelaksanaan, 3) Langkah mengakhiri diskusi. Dalam fase persiapan guru harus mempertimbangkan secara mendalam mengenai masalah pokok yang akan didiskusikan. Disamping itu, guru juga perlu mempunyai gambaran tentang masalah khusus yang bersumber dari masalah pokok tadi. Dalam fase ini guru juga harus memilih macam diskusi yang tepat. Selanjutnya dalam fase pelaksanaan tugas pokok guru adalah memimpin diskusi, sedangkan dalam diskusi kelompok walaupun pimpinan dipegang oleh murid yang cakap, sesungguhnya senantiasa masih diperlukan adanya bimbingan dari guru, kecuali itu dalam pelaksanaan diskusi, guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka mau mengemukakan pendapatnya. Dan apabila ada siswa yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya, guru hendaknya membantu merumuskan pendapat mereka.

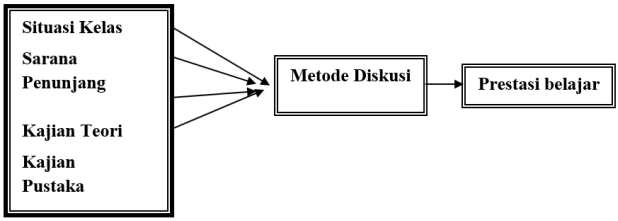

Gambar 01. Kerangka Pikir Metode Diskusi

Metode pembelajaran merupakan suatu cara, yang di dalam fungsinya ntuk mencapai satu tujuan. Makin baik metode yang digunakan maka makin efektif pula pencapaian tujuan. Oleh karena itu, metode sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik di dalam tercapainya apa yang diinginkan oleh guru. Karena banyak pula ketidakberasilan di dalam proses pembelajaran disebabkan oleh metode yang dipergunakan kurang tepat.

Menentukan metode yang baik di dalam proses pembelajaran tidak dapat mengandalkan atau mempergunakan satu metode saja, guru harus teliti memilih metode mana yang kiranya cocok untuk digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran. Setiap metode mempunyai kelebihan dan juga kekrangan yang sangat tergantung pada kempan guru dan bakatnya, suasana, situasi, sarana, teori yang dibangun dan sebagainya. Begitu pula metode yang baik oleh guru yang satu belum tentu baik bagi guru yang lain, yang tidak menguwasai tehnik pelaksanaannya. Dengan menggunakan metode pembelajaran dalam hal ini metode diskusi kiranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk menentukan metode yang tepat, maka guru harus memperhatikan hal-hal yang dijadikan kreteria baik-buruknya metode antara lain: 1) Tujuan yang berbeda-beda fungsi dan jenis pembelajarannya, 2) Tingkat kematangan anak didik yang berlainan, 3) Situasi yang berbeda-beda, 4) Fasilitas yang berbagai kwalitas dan kwantitas, 5) Kemampuan guru dan proses yang berbeda-beda. Konsep dasar dari suatu metode adalah teori, maksudnya metode harus dibangun dan dilaksanakan berdasarkan teori tertentu, sehingga karakteristik suatu metode ditentukan berdasarkan teori yang digunakan. Teori memberikan kontribusi yang kuat terhadap metode yang digunakan, sehingga dapat memberikan tuntunan yang tepat kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran. Selain itu kajian pustaka juga merupakan dasar pijakan terhadap suatu variabel yang

diteliti. Variabel yang didukung oleh beberapa kajian pustaka akan lenih menjamin sebagai faktor ubahan peneliti yang efektif. Adapun kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, pada perinsipnya dinyatakan bahwa, metode diskusi diduga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Supaya anak didik dapat meraih prestasi puncak dalam belajar, guru harus mampu membangkitkan atau memberi motivasi yang memusatkan kepada kebutuhan aktualisasi diri yang mendorong siswa untuk lebih aktif, perlu dimotivasikan pada siswa bahwa setiap siswa pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Setiap orang harus mempunyai dorongan untuk lebih baik dari yang lain.

Pada sisi lain perlu pula ditumbuhkan suasana akrab dan kompetitif di antara siswa sengan guru. Apalagi terjalin keakraban antara siswa dengan guru, tentulah upaya-upaya pemberian motivasi bisa terjalin lancar dan menampakkan hasil yang bagus. Prestasi belajar siswa ini nanti akan dipakai ukuran untuk mengetahui sejauh mana dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari.

BAB V
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK

5.1 Perencanaan Siklus I

Sebelum kegiatan proses belajar mengajar kegiatan yang mesti dilakukan peneliti menyiapkan komponen atau administrasi pembelajaran seperti: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Daftar Nilai, 3) Pedoman observasi, 4) Lembaran tugas dan kelengkapan administrasi lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

5.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap pelaksanaan siklus pertama ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan pokok bahasan Yajña. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 19, Agustus 2014, jam pertama dan kedua (2 jam pelajaran) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa serta memberikan informasi singkat terkait dengan standar kompetensi seputar peristiwa yang terjadi dilingkungan siswa. Dalam tahap pelaksanaan siswa diberikan beberapa pertanyaan dengan maksud untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dilanjutkan dengan melaksanakan pre test. Pre test diberikan kepada 26 orang siswa. Jenis tes yang digunakan adalah tes objectif dengan jumlah soal 20 item dengan pokok bahasan adalah Yajña.

Setelah selesai menjawab soal pre test, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran khusus serta materi essensial yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa dan batasan berpikir siswa terhadap materi yang akan diberikan. Dalam proses belajar mengajar dalam

bentuk diskusi maka langkah awal yang dilaksanakan adalah membentuk kelompok sebanyak lima (5) kelompok dengan anggota tiap-tiap kelompok ada 5 atau 6 orang. Sebelum tiap-tiap kelompok diberikan permasalahan terlebih dahulu diberikan penjelasan atau tuntunan seputar mekanisme diskusi yang akan dilaksanakan yang berorientasi pada prestasi belajar siswa. Setelah terbentuknya kelompok dan adanya sedikit pengetahuan yang dimiliki oleh siswa maka masing-masing kelompok diberikan permasalahan dengan alokasi waktu 25 menit untuk mengerjakan permasalahan tersebut. Pada pertemuan pertama tanpaknya penerapan metode diskusi yang berorientasi pada upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelihatan banyak siswa yang kebingungan dan tidak bisa melaksanakan diskusi dengan baik, beberapa siswa yang kurang serius diskusi dengan teman-temannya. Oleh karena itu peneliti mendekati dan melihat pekerjaan serta memberikan penekanan-penekanan khusus terhadap jawaban masing-masing kelompok. Kemudian langkah selanjutnya adalah penyajian hipotesa oleh masing-masing kelompok dengan alokasi waktu 5 menit setiap kelompok. Penyajian ini dilakukan secara bergiliran yang mana kelompok lain memberikan tanggapan terhadap jawaban kelompok yang mempresentasikan pekerjaannya. Pada pertemuan ini, proses pembelajaran dirasakan pasif oleh peneliti, maksudnya belum ada interaksi siswa baik dalam diskusi maupun diluar diskusi. Belum ada tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain ketika salah satu kelompok yang presentasi ke depan kelas.

Pertemuan selanjutnya pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 18 Pebruari 2009. Pada pertemuan ini langkah awal yang dilakukan yaitu mengulang sedikit pembelajaran pada pertemuan pertama tujuannya adalah agar siswa dapat kembali mengingat-ingat mekanisme pembelajaran dengan metode diskusi. Yang berorientasi pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa di

kelas XI IB 2 SMA Negeri 1 Seririt. Selain itu juga untuk meningkatkan minat, perhatian, partisifasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dirangkai dengan pemberian lembar pre test. Setelah itu peneliti melanjutkan dengan memberikan permasalahan untuk dikerjakan oleh masing-masing kelomok dengan menggunakan metode diskusi. Dalam melaksanakan diskusi peneliti memposisikan diri sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan, tuntunan, pemahaman dan ketrampilan terhadap siswa dalam memecahkan masalah yang tengah dibahas. Setelah diketemukannya alternatif pemecahan masalah dilanjutkan dengan langkah penyajian hipotesa oleh masing-masing kelompok diskusi. Dalam hal ini masing-masing kelompok secara bergiliran diberikan kesempatan untuk presentasi kedepan kelas, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau sanggahan. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai moderator.

Dalam proses penyajian hipotesa dan tanggapan yang dilakukan oleh siswa dalam diskusi, peneliti telah melihat terjadinya sedikit perubahan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Adapun perubahan yang terjadi yaitu beberapa siswa tidak ragu-ragu bahkan sangat percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya dan bahkan perubahan itu makin tanpak ketika siswa tidak hanya sebatas sependapat tetapi sudah berani menyangkal atau menyanggah jawaban kelompok lain, keadaan ini akhirnya mampu memberikan sedikit motivasi kepada siswa lain dalam mengikuti pembelajaran sekaligus telah mencerminkan terjadinya suatu perubahan kondisi belajar dibandingkan dengan pertemuan pertama.

Pada pertemuan kedua ini diakhiri dengan bersama –sama siswa peneliti merumuskan kesimpulan, dalam penyusunan kesimpulan peneliti merasa telah adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah kesimpulan diambil oleh peneliti bersama siswa, dilanjutkan

dengan pengarahan peneliti terhadap siswa agar siswa kembali ketempat duduknya masing-masing untuk mengerjakan soal-soal post test. Tujuan diberikannya post test ini adalah untuk memantapkan pemahaman siswa sekaligus melihat sejauh mana telah terjadinya perubahan antara pertemuan pertama dan setelah diadakannya perteman kedua. Sebelm perama santhi masing-masing siswa dibagikan test mandiri yang tentu dikerjakan di rumah sebagai tindak lanjut dari pada pembahasan masalah yang didiskusikan.

5.3 Hasil Observasi dan Evaluasi

Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Peneliti (guru) mengkur sampai seberapa jauh tingkat keberhasilan pembelajaran melalui pengamatan terhadap minat, perhatian dan partisivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Penilaian digunakan dengan mengunakan cek list, pada lembar pengamatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila anak memiliki minat, perhatian dan partisifasi aktif (proaktif) dalam mengikuti proses pembelajaran. Data hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa kelas XI IB 2 SMA Negeri 1 Seririt, Tahun pelajaran 2014/2015 dalam proses pembelajaran agama Hindu semester genap dengan pembelajaran konsep Yajña.

Data ini meliputi motivasi anak tentang minat, perhatian dan partisifasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam merespon sumber maupun dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Data hasil observasi pada siswa disajikan pada lampiran. Sementara dalam proses belajar dengan metode diskusi yang berorientasi pada upaya memotivasi peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pendiikan agama Hindu, dalam pertemuan ini banyak siswa cukup berperan aktif dalam pemecahan

masalahnya, terlihat dari beberapa siswa yang membaca buku, sehingga memecahkan masalah dengan diskusi cukup di mengerti oleh sebagian siswa. Dalam penyajian hipotesa sebagian siswa bersikap aktif, disebabkan telah diberikan pengarahan. Akhirnya kondisi pembelajaranpun menjadi cukup kondusip sehingga peneliti sedikit untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian pada pertemuan kedua, peneliti telah merasakan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dimana beberapa siswa telah bekerja sama dengan baik, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa telah mampu memahami permasalahan dan bahkan mampu menemukan alternative pemecahan masalah. Disisi lain terjadinya perubahan ini dapat dilihat dalam proses penyajian hipotesa serta beberapa siswa telah berani mengngkapkan pendapatnya sendiri yang tidak hanya menerima tetapi juga menolak pendapat kelompok lain. Sedangkan dalam proses mengerjakan post test siswa tidak lagi kebingungan serta percaya diri dalam menjawab soal. Namun perubahan yang terjadi dalam pertemuan kedua belum menjadikan tolak ukur keberhasilan tindakan.

Beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemui oleh peneliti seperti: kesiapan siswa dalam pembelajaran masih cukup, buku panduan kurang memadai, adanya kerja sama yang cukup baik dalam pemecahan masalah sehingga sedikit pemberian kontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data pertemuan ke 1 evaluasi nilai kognitif siklus pertama dapat di lihat dari data post test menunjukkan nilai rata-rata kelas 73,88, daya serap 73,88 % dan ketuntasan 61,53 %. Sedangkan pertemuan ke 2 tentang analisis evaluasi siklus pertama menunjukkan rata-rata kelas 79,69, daya serap 79,69 % dan ketuntasan 80,76 %. Hal ini membuktikan hasil belajar siswa memenuhi ketuntasan belajar, namun belum maksimal. Ketuntasan belajar siswa

tercapai apabila 85 % klasikal siswa mendapat nilai 75 keatas. Data evaluasi kognitif disajikan pada lampiran 01.

Sedangkan data afektif siswa diperoleh dari hasil observasi siklus pertama disajikan pada lampiran 02. Di mana pada siklus I diperoleh nilai sikap rata-rata sebesar 78, 19, berdasarkan penggolongan sikap siswa yang telah ditetapkan nilai rata-rata sikap kelas XI IB2 berada pada katagori baik. Sebaran sikap siswa katagori yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 04.

Tabel 1 Profil Sikap Siswa pada Siklus I

No	Kelas Interval	Katagori	Frekuensi	Presentase
1	86 - 100	Amat Baik (A)	11	42, 31 %
2	76 - 85	Baik (B)	8	30, 77 %
3	60 - 75	Cukup (C)	4	15, 38 %
4	≤ 59	Kurang (D)	3	11, 54 %

5.4 Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan evaluasi dan observasi siklus I, sementara diperoleh hasil baik, sekalipun masih ada beberapa siswa yang di lihat dari nilai perorangan belum mengalami ketuntasan, disebabkan kurang siapnya dan belum terbiasa mengerjakan lembar kerja siswa secara kelompok atau berdiskusi. Sehingga adanya indikasi tugas yang dibebankan lewat kelompok pasti selesai, yang hanya dikerjakan oleh teman-temannya yang mampu dan kreatif Apa lagi dalam berdiskusi nampak jelas sikap siswa belum kompak dalam memecahkan masalah untuk mendapatkan solusi dari jawaban yang diharapkan, sehingga tidak memotivasi siswa yang kurang keratif untuk berdiam diri dan lain-lain saat menyelesaikan tugas kelompoknya. Namun peneliti melihat dari beberapa sikap siswa yang sudah cukup kreatif dan disiplin dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, maka akan dilakukan

perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Dalam hal ini peneliti lebih memperhatikan:

1. Sebelum pelajaran dimulai hendaknya ditanamkan konsep-konsep tentang diskusi yang efektif.
2. Memperbaiki strategi dan cara penyampaian materi agar suasana lebih menyenangkan serta menggairahkan.
3. Dalam monitoring tidak berada pada sudut tertentu agar mengetahui kesungguhan dan kesulitan siswa dalam berdiskusi.
4. Memperhatikan siswa yang kreatif dan yang memiliki ide-ide.

5.5 Hasil Penelitian Siklus Kedua (II)

Dari hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I, ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan yang maksimal sehingga kegiatan belajar tersebut perlu ditindak lanjuti untuk memperoleh perbaikan terhadap hal-hal yang dianggap menjadi penyebab kekurang berhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tindak lanjut yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memperhatikan masalah penyebab kurang berhasilnya pencapaian hasil belajar siswa.

Pada siklus II ini, materi yang dibahas yaitu (susila) memahami ajaran Tatwam Asi sebagai landasan Etika dan Moral. Sub pokok bahasan Susila ini akan diberikan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap kali pertemuan.

5.6 Perencanaan Siklus Kedua (II)

Pada tehap perencanaan siklus kedua ini, peneliti kembali menyiapkan dan menyusun sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (terlampir), alat observasi serta sarana yang mendukng proses pembelajaran. Setelah menyiapkan sarana-sarana yang akan digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan.

5.7 Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua (II)

Pelaksanaan tindakan siklus kedua (II) bertujuan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap kekrangan yang terdapat dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama. Dalam pelaksanaan siklus kedua, peneliti merancang kembali mekanisme pembelajaran yang tentunya didasarkan atas apa yang menjadi kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pelaksanaan siklus pertama. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan pertemuan pada hari Senin tanggal 16 September 2014.

Dalam pertemuan pertama diawali dengan mengadakan dialog seputar diskusi siklus pertama, menanyakan keadaan siswa. Pada langkah ini diminta agar siswa dapat menyampaikan sendiri peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dimana peneliti hanya mengarahkan agar peristiwa yang disampaikan tetap berkaitan dengan pokok bahasan yang akan dikaji dalam pembelajaran secara diskusi. Setelah itu dilanjutkan dengan pre test kepada siswa dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Selain itu bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam tindakan siklus kedua ini, pelaksanaan pre test cukup baik, itu dapat dilihat dengan ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan pre test tersebut. Di sisi lain membaiknya keadaan tersebut tercermin pula dari semangat, kesiapan dan ketenangan siswa dalam mengerjakan soal pre test.

Setelah siswa mengumpulkan pekerjaannya dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan

materi essensial, yang mana pada siklus kedua ini materi essensial yang akan dibahas meliputi; pengertian susila, pengertian tatwam asi, catur paramita serta masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dalam penyajian susila yang berkaitan dengan moral peneliti mempergunakan elsidi agar lebih menarik. Dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran khusus dan materi essensial ini bertujuan untuk memberikan wawasan atau batasan yang jelas kepada siswa dalam berpikir tentang kompetensi dasar yang akan dikaji dalam pembelajaran. Disamping itu adapun yang menjadi tujuan penyampaian tersebut adalah agar dalam menyampaikan materi dapat berlangsung secara sistematis dan efektif.

Selanjutnya dalam menyampaian materi kedua dalam bentuk diskusi yang berorientasi pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Maka langkah awal yang dilakukan adalah membagi siswa menjadi lima kelompok yang terdiri dari lima orang setiap kelompok. Sebagai perbaikan dari tindakan pertama, maka dalam pembagian anggota kelompok dilakukan secara kombinasi antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa yang memiliki kemampuan agak kurang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan dalam diskusi sehingga dalam belajar tercipta situasi yang kondusif.

Pelaksanaan siklus ke dua dilaksanakan hari Rabu, tanggal 16 September 2014, sebagai langkah awal yang dilakukan adalah meminta siswa untuk duduk berdekatan dengan teman sekelompoknya berdasarkan pembagian kelompok sesuai dengan pertemuan pertama. Di lanjutkan dengan memberikan pre test yang berkaitan dengan kompotensi dasar yang akan didiskusikan. Setelah selesai, masing-masing kelompok membahas masalah yang diberikan secara berdiskusi dengan waktu yang telah di tentukan. Berdasarkan mekanisme yang telah disepakati,

maka dilangsungkan dengan penyajian hipotesa oleh kelompok secara bergiliran dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah tahap hipotesis dilanjutkan peneliti dan siswa bersama menyusunan kesimpulan. Untuk lebih meyakinkan keyakinan peneliti bahwa ada tidaknya kemampuan siswa, maka kembalikan peneliti memberikan post tes, setelah selesai akhirnya hasil tes dikumpulkan. Sebelum di akhiri pembelajaran peneliti membagikan lagi tes mandiri yang tujuannya untuk mengevaluasi kemampuan mengingat atau mengulangi kembali materi yang telah didiskusikan. Masing-masing siswa telah menerima tes mandiri, kemudian pertemuan di tutup dengan mengaturkan parama santhi.

5.8 Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus Kedua (II)

Pada pelaksanaan siklus II, diadakan observasi dari pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari hasil refleksi siklus I. Ke dudukan peneliti pada siklus dua ini sebagai fasilitator, moderator, dan motivator (multi fungsi), sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada sajian lampiran.

Secara umum nampaknya kegiatan belajar siswa pada waktu diskusi lebih baik. Tercermin dari kesiapan dan semangat siswa di masing-masing kelompok lebih aktif dalam penyelesaian masalah dan telah berani memberi masukan ketika mereka berdiskusi. Bahkan lebih dari itu siswa mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang dikaji dalam pembelajaran. Adanya interaksi ketika presentasi timbul pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan, serta saling mempertahankan hasil kejiannya dalam proses pembelajaran.

Situasi seperti ini menjadikan pembelajaran berlangsung secara multi interaktif di mana sumber belajar tidak hanya dari peneliti melainkan bersumber dari siswa itu sendiri. Hubungan belajar seperti ini menyebabkan terciptanya suasana belajar yang kondusip. Disamping itu kesiapan siswa tampak pada menjawab soal-soal pre test, dalam mengerjakan tes kelihatan tenang dan diselesaikan sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Sedangkan dalam proses penyajian hasil diskusi yang berorientasi pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa, telah mengalami peningkatan, serta siswa telah mampu bekerja sama dengan kelompoknya, sehingga proses pemahaman terhadap masalah, penemuan alternatif dan pemecahan masalah dapat diselesaikan dengan mudah serta penuh tanggung jawab. Begitu juga pada waktu pos test siswa mampu menjawab soal-soal dengan sendiri tanpa bertanya disebabkan karena didasari pada kesiapan dan ketenangan, sehingga dapat mengerjakan test tepat waktu.

Data perolehan nilai kognitif pertemuan berdasarkan evaluasi pada siklus II, disajikan pada lampiran 03. berdasarkan. Berdasarkan hasil analisis data kognitf siswa tentang Susila atau Etika, memperoleh nilai rata-rata 75,65, daya serap 75, 65 % dan ketuntasan sebesar 73,07 %. Kemudian pertemuan ke dua berdasarkan evaluasi menunjukkan rata-rata 85, 65, daya resap 85,65 % dan ketuntasan 100 %. Peneliti dikatakan berasil apabila ketuntasan belajar siswa tercapai 85 % dari seluruh siswa yang memperoleh niali 75 ke atas, sesuai dengan data di atas aspek kognitif siklus II ini, sudah memenuhi kreteria keberasilan dengan telah tercapainya ketuntasan pada aspek kognitif. Dilanjutkan dengan data sikap siswa diperoleh dari observasi siklus II disajikan pada lampiran 04. Dari hasil analisis sikap siswa setelah tindakan siklus II, diperoleh nilai rata-rata sikap sebesar 88, 03. Berdasarkan kreteria penggolongan sikap siswa yang telah ditetapkan, nilai rata-

rata sikap siswa kelas XI IB2 berada pada katagori amat baik. Sebaran sikap siswa berdasarkan katagori yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Profil Sikap Siswa pada siklus II

No	Kelas Interval	Katagori	Frekwensi	Presentase
1.	86 – 100	Amat Baik (A)	19	73, 07 %
2.	76 – 85	Baik (B)	3	17, 54 %
3.	60 – 75	Cukup (C)	4	15, 38 %
4.	≤ 59	Kurang (D)	0	0 %

5.9 Refleksi Siklus Kedua (II)

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi belajar siswa pada siklus II, nampaknya siklus selanjutnya tidak perlu dillaksanakan. Mengingat kesulitan belajar yang dihadapi siswa hanya belum terbiasa belajar kelompok sehingga menyebabkan motivasi dan hasil belajar berkisar cukup, namun ada kendala-kendala yang dihadapi siswa sudah dapat diatasi. Hal ini terbukti dari prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Sekalipun ada beberapa siswa yang kelihatannya tidak senang belajar kelompok dalam pembelajaran dalam mengerjakan tugas, tetap akan dicarikan solusi pemecahannya. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pendekatan secara individual kepada siswa yang bersangkutan.

5.10 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode diskusi. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran agama Hindu di kelas XI IB2 SMA Negeri 1 Seririt. Di mana kenyataannya dalam siklus I memperhatikan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini belum tercapainya hasil

yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Guru kurang menumbuhkan konsep-konsep yang hendak dikuasai siswa, dalam pembelajaran guru masih mempergunakan metode ceramah sehingga mendominasi pembelajaran, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan dalam mengemukakan pendapat dan ide-idenya.
2. Siswa belum terbiasa mengerjakan tugas dengan berdiskusi dengan temannya, sehingga dalam penyelesaian tugasnya kekurangan waktu. Dengan demikian prestasi belajar siswa pada siklus I yang diharapkan belum maksimal dengan harapan peneliti. Maka usaha perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memperhatikan kendala-kendala pada siklus I.

Dalam usaha perbaikan pada siklus II ini, langkah-langkah yang direncanakan nampaknya lebih diperhatikan oleh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga suasana pembelajaran agama Hindu lebih menyenangkan, di mana peneliti hendaknya ikut larut pada duniannya siswa dalam berdiskusi, sehingga diskusi tampak kreatif dan interaktif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil evaluasi, daya serap dan ketuntasan belajar siswa antara Pre-action (refleksi awal) dan Post-action (reflesi akhir) yang dilaksanakan dua kali putaran (dua siklus) pada kelas XI IB2 SMA Negeri 1 Seririt. Menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode diskusi. Adapun peningkatan-penignkatan sebagai berikut:

1. Pada siklus I, evaluasi pertama menunjukkan rata-rata 73, 88, daya serap 73, 88 % dan ketuntasan 61, 53 %. Sedangkan evaluasi siklus

ke II, rata-rata 79, 69, daya serap 79, 69 % serta ketuntasan 80, 76 %. Berarti ada kenaikan hasil evaluasi rata-rata sebesar 5, 81, daya serap 5, 81 % dan ketuntasan 19, 23 %.

2. Pada siklus ke II, hasil evaluasi pertama menunjukkan rata-rata 75, 65, daya serap 75, 65 % serta ketuntasan 73, 07 %. Sedangkan hasil evaluasi ke dua menunjukkan rata-rata 85, 65, daya serap 85, 65 % dan ketuntasan 100 %. Berari ada kenaikan rata-rata hasil evaluasi sebesar 10, daya serap 10 % dan ketuntasan 26, 93 %.
3. Pada siklus I hasil observasi tentang sikap siswa, observasi pertama diperoleh nilai rata-rata 78, 19, dengan katagori baik. Kemudian hasil observasi siklus ke II diperoleh rata-rata 88, 03, katagori amat baik. Berdasarkan hasil observasi sikap siswa siklus I dan II, sangat mengalami peningkatan sebesar 9, 84 %.

Dengan demikian nampaknya kemampuan dan sikap siswa dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran agama Hindu, khususnya pemahaman materi Yadnya dan Susila atau Etika, dengan penerapan metode diskusi sudah semakin dipahami serta telah mengalami peningkatan dalam prestasi belajar. Di mana siswa sudah memiliki minat, perhatian dan partisifasi yang sangat tinggi dalam bekerja kelompok untuk memecahkan masalah tanpa mendapat komando dari peneliti, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, C Asri. 2005. *Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Membangun Nilai-Nilai Kehidupan (Karakter) dalam Pendidikan. Fakultas Teknik UNY, Yogyakarta, 28 Juni 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Panduan Menajemen Sekolah, Dirjen Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru*. Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah.2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta

Hamzah B, Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanik, Umi. 2010. *Strategi dan Metode Pembelajaran di Madrasah Aliyah*. Tesis (tidak diterbitkan). Jurusan Magister Pendidikan Islam, IAIN Walisosngo.

Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Jakarta:PT. Arnas Duta Jaya

Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurkancana.1994. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar Edisi terbaru*. Jakarta: Bumi Aksara

Purnami, Asari. 2005. *Penerapan Pendekatan Kontektual dalam Pembelajaran Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Pecah Siswa Kelas III Sd No 2. Paket Agung. Singaraja*. Singaraja: Ikip Negeri singaraja

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Puspa, Ni Wayan.1997. *Kontribusi metode penugasan dan metode diskusi terhadap peningkatan dan hasil belajar siswa SMU Dwijendra Gianyar*. Singaraja: Ikip Negeri singaraja.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sia, Tjundjing. 2001. "Hubungan antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU*". Jurnal Anima* Vol. 17 No.1

Sudjana. 2009. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, edisi Terbaru*. Bandung: Sinar Baru Algensido

Sujana.1989. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Institut Press.

Suraehman.1980. *Pengantar Interaksi Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran.* Bandung: PT.Taristo.

Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Press.

Tandif. 2004. *Upaya Menstandarkan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Winarta, I Wayan. 1997. *Penerapan Metode Diskusi sebagai Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Gianya*r. Singaraja: STKIP Singaraja.

ISBN 978-602-53968-8-5